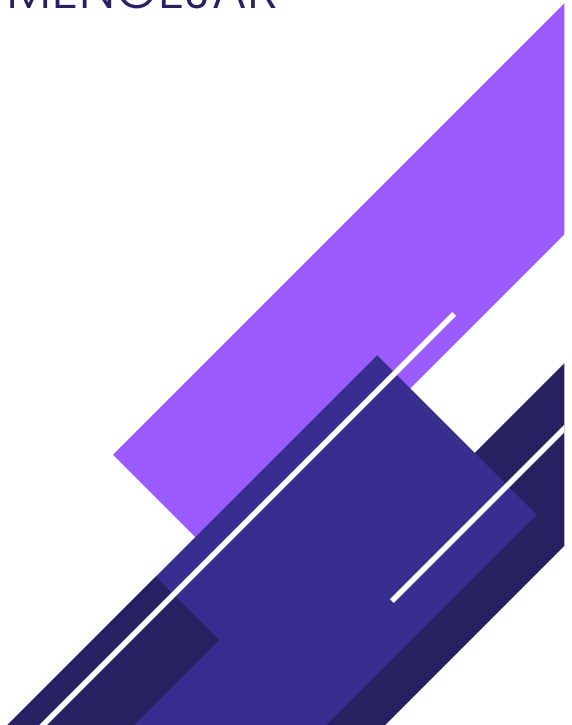




DARI CAMOY HINGGA KELAS :

POTRET SISWA PENAMBANG
TIMAH DALAM MENGEJAR
PENDIDIKAN

**SIGRA TAN MAGITA
SATININGSIH**



**DARI *CAMOY* HINGGA KELAS :
POTRET SISWA PENAMBANG TIMAH
DALAM MENGEJAR PENDIDIKAN**

**DARI CAMOY HINGGA KELAS :
POTRET SISWA PENAMBANG TIMAH DALAM
MENGEJAR PENDIDIKAN**

Sigra Tan Magita
Satiningsih



DARI CAMOY HINGGA KELAS : POTRET SISWA PENAMBANG TIMAH DALAM MENGEJAR PENDIDIKAN

Penulis:
Sigra Tan Magita
Satiningsih

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : November 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesempatan menyelesaikan buku *"Dari Camoy Hingga Kelas: Potret Siswa Penambang Timah dalam Mengejar Pendidikan."*

Buku ini hadir sebagai respons terhadap rendahnya angka partisipasi pendidikan menengah di Pulau Bangka, yang salah satunya dipengaruhi oleh keterlibatan anak usia sekolah dalam praktik penambangan timah. Dengan tekanan ekonomi yang dihadapi, banyak siswa harus menjalani peran ganda: sebagai penambang untuk membantu keluarga dan sebagai pelajar yang berjuang meraih pendidikan.

Melalui buku ini, kami mengangkat dinamika kehidupan mereka, mengupas tantangan, serta menggambarkan harapan yang tetap tumbuh di tengah keterbatasan. Semoga tulisan ini menjadi refleksi bersama untuk mendorong pendidikan yang inklusif dan mendukung perubahan positif bagi generasi muda Pulau Bangka.

Selamat membaca, **Penulis**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAGIAN I : TIMAH & PEKERJA BELIA	1
BAGIAN II : LINGKUNGAN SOSIAL	11
KELUARGA	12
GURU	14
TEMAN	16
PEKERJA TAMBANG	18
BAGIAN III : KONDISI EKONOMI	21
LATAR BELAKANG EKONOMI	22
UPAH SEBAGAI DAYA TARIK	24
BAGIAN IV : KONDISI FISIK & PSIKOLOGIS	27
PERAN GANDA SISWA PENAMBANG	28
KONDISI FISIK	30
KONDISI PSIKOLOGIS	34
BAGIAN V : PENGARUHNYA TERHADAP	
PENDIDIKAN	42
REALITA PENDIDIKAN NEGERI TIMAH	43
SEMANGAT BERSEKOLAH	46
PEFORMA AKADEMIK	48

BAGIAN VI : HARAPAN & MASA DEPAN	52
HARAPAN PADA SISWA PENAMBANG	53
MASA DEPAN SISWA PENAMBANG	55
DAFTAR PUSTAKA	57

BAGIAN I : TIMAH & PEKERJA BELIA

Sepulang sekolah “Boy” bergegas mengganti pakaian sekolah dan bersiap menuju lokasi tambang timah yang berjarak sekitar 3 km dari rumah dan ditemani oleh orangtuanya. Boy memiliki tugas tersendiri, dari bibir kubungan tambang terlihat boy sedang mengais dan mengayak sisa timah menggunakan piring plastik yang dibawanya dari rumah. Timah memiliki konstruk yang berat sehingga ketika diayak timah akan mengendap, dengan mudah boy dapat memisahkan antara pasir dan timah yang tercampur di dalam piringnya. Timah yang tersisa di piring Boy dikumpulkan dan kemudian akan di tukarkan dengan pundi-pundi rupiah. Kegiatan ini telah ia lakukan sejak berada di bangku sekolah dasar, hingga sekarang di bangku sekolah menengah pertama Boy masih aktif melakukan aktivitas menambang timah selepas pulang sekolah hingga selepas maghrib.

Boy tidak sendiri, fenomena ini merupakan hal yang lumrah terjadi bagi anak-anak di Pulau Bangka.

Gender, usia, dan kemampuan dikesampingkan, selama kuat menahan teriknya matahari dan rela bergelut dalam kubangan tambang, siapapun dapat mengais timah dan menukarkannya dengan uang. Contohnya Dayang, perempuan berusia 14 tahun ini mengatakan kegiatan menambang timah dikenalkan oleh ibunya ketika menginjak bangku kelas 4 sekolah dasar. Selepas kedua orang tuanya berpisah, ia berinisiatif untuk ikut aktif membantu ibunya menambang dengan maksud membantu perekonomian keluarga. Timah menjadi alat penopang kehidupan untuk menghidupi keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Dayang tidak pernah merasa malu bekerja sebagai penambang, pun demikian Boy. Sebaliknya, mereka merasa bangga dengan kegiatan menambang yang dilakukan, melalui tangan-tangan mereka di hasilkan uang yang tidak sedikit untuk individu seusia mereka.

Boy dan Dayang merupakan sekian dari anak-anak Bangka yang menambang dan aktif bersekolah. Bekerja selepas sekolah tidak mengurungkan niatnya untuk tetap melanjutkan pendidikan. Selama di bangku sekolah, beberapa teman mereka yang bernasib sama

memutuskan untuk berhenti bersekolah; kegiatan menambang terlihat jelas menguntungkan jika ditinjau dalam manfaat jangka pendek, prioritas mereka untuk belajar tergantikan dan pendidikan dianggap barang yang kurang cocok dengan mereka. Boy dan Dayang dapat dikategorikan ke dalam pelajar yang dapat membagi waktu antara bekerja dengan kewajiban untuk hadir dan ikut dalam proses pembelajaran di sekolah. Menambang di luar jam sekolah memungkinkan mereka untuk selalu hadir mengikuti proses pembelajaran. Soal proses dan hasil, tentu tidak bisa dipungkiri bahwa capaian yang mereka peroleh tentu tidaklah maksimal jika dibandingkan teman-temannya yang hanya fokus bersekolah.

Bagi Boy menambang merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepasakan begitu saja. Boy mengakui bahwa aktivitas menambang dan sekolah ia lakukan atas dasar kemauan sendiri, ia tidak dapat memilih mana yang lebih disukai karena kedua aktivitas ini sama penting baginya. Ketika bel isitirahat dibunyikan, Boy bergegas menuju kantin sekolah sambil mengeluarkan uang saku yang terbilang banyak untuk anak sekolah menengah

pertama, akan tetapi perlu diingat Boy bukan pelajar biasa, Boy merupakan pelajar yang selepas pulang sekolah mengerahkan energinya untuk membantu orang tuanya menambang timah. Tanpa ragu ia membelanjakan uangnya, semangatnya untuk jajan ke kantin ini berbanding terbalik semangatnya ketika berada dikelas untuk mengikuti proses pembelajaran. Sekolah nampaknya hanya sarana untuk menggugurkan kewajiban, aktivitas istirahat terlihat menyenangkan ketimbang proses belajar di kelas itu sendiri.

Hasil keringat bekerja menambang timah terlihat jelas mereka rasakan. Pada sisi ini terlihat bagaimana signifikansi timah dalam menggerakkan roda ekonomi masyarakat di Pulau Bangka. Tidak hanya orang-orang dengan usia angkatan kerja yang dapat merasakan kebermanfaatan timah, tetapi juga anak-anak yang bahkan masih menginjak bangku sekolah. Sekilas timah merupakan keberkahan yang diberikan oleh sang pencipta kepada masyarakat Bangka. Pada titik ini kita berdiri menghadapi sisi keuntungan dari pemanfaatan timah di kalangan penambang. Pandangan yang berbeda akan kita lihat jika meninjau dari sisi lainnya, kerusakan

alam merupakan hal yang lumrah terjadi di wilayah yang melangsungkan tambang sebagai roda penggerak ekonomi, namun ada hal yang juga sama signifikannya akibat dari penambangan yakni perubahan perilaku masyarakat pasca mengenal sektor tambang itu sendiri. Perilaku ketergantungan akan hasil tambang menjadi awal kehancuran pada sektor-sektor lainnya.

Narasi terkait sumber daya timah akan habis pada waktunya mungkin sudah muncul sejak sekian tahun. Fakta dilapangan menunjukan hingga sekarang Pulau Bangka masih di eksploitasi secara masif sumber daya timahnya, meskipun aktivitas penambangan telah dimulai sejak abada 17 di Pulau ini. Baik perusahaan pemerintah dengan izin tambang yang diakui secara legal hingga masyarakat dengan peralatan sederhana yang terlihat membahayakan diri mereka berbondong-bondong mengeruk timah layaknya bajak laut yang berlayar memburu harta karun. Kemajuan teknologi serta temuan inovasi barang-barang di masa sekarang masih memerlukan komponen timah sebagai salah satu komposisi material dalam pembuatannya. Campuran timah masih diperlukan dalam berbagai komponen

penunjang kehidupan di masa sekarang, bahkan salah satu temuan paling mutakhir abad ini yakni *smartphone* sendiri masih memerlukan timah dalam pembuatannya. Memang presentase dari penggunaan timah dalam satu komponen *smartphone* tidaklah terlalu tinggi, timah sendiri diperlukan sebagai komponen perekat antara resistor, transistor, dan seluruh rangkain utama. Meningkatnya penggunaan *smartphone* beriringan dengan tingginya permintaan timah yang memiliki peran vital dalam komponen *smartphone*. Tingginya permintaan berakibat pada eksploitasi ugal-ugalan tanpa mengkaji dampak nya dimasa mendatang. Pantai-pantai di Pulau Bangka menerima dampak signifikan dengan tercemarnya lingkungan pantai dari aktivitas penambangan yang tidak hanya dilakukan di darat tetapi juga sangat mudah menemui kapal-kapal keruk di lepas pantai yang sedang melakukuan proses penambangan.

Aktivitas menambang seringkali meninggalkan bekas yang begitu merusak bagi alam. Lubang bekas galian tambang timah di Pulau Bangka seringkali terbengkalai meninggalkan jejak yang begitu besar,

ketika musim penghujan datang, bekas galian ini akan terisi oleh air dan akan terlihat seperti danau. Lubang galian tambang timah dinamakan *camoy*, seringnya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mandi hingga mencuci pakaian jika sudah tidak dipakai untuk aktivitas menambang. Tidak jarang juga masyarakat penambang masih melakukan praktik menambang pada *camoy* untuk mencari sisa-sisa timah yang tersisa dari aktivitas tambang yang telah dilakukan oleh perusahaan pemerintah. Perusahaan pemerintah meninggalkan lokasi tambang tersebut karena pertimbangan biaya operasional yang tidak sebanding dengan sisa sumber daya timah yang tersisa, sehingga masyarakat yang bekerja sebagai penambang inkonvensional memanfaatkan *camoy* tersebut karena penggunaan alat menambang sederhana yang mereka gunakan akan menekan biaya operasional. Berikut gambar *camoy* yang mudah dijumpai di Pulau Bangka.



Gambar 1 Foto Bekas Galian Tambang (Camoy)

Sejatinya aktivitas menambang sejauh ini belum ada yang mencakup proses yang ramah lingkungan dalam aktivitasnya. Program-program pengurangan dampak negatif pada alam, revitalisasi lahan bekas tambang, serta pemberian *Corporate social responsibility* (CSR) menjadi usaha dalam menebus dosa yang dilakukan oleh pihak terkait pada hancurnya lingkungan di Bangka. Lingkungan bukan satu-satunya aspek yang mendapatkan dampak nyata dari hadirnya aktivitas penambangan, menambang sendiri merupakan perilaku yang terbentuk oleh hadirnya sumber daya timah. Masyarakat Bangka awalnya menggantungkan kehidupan mereka pada hasil laut dan pertanian. Hadirnya kemudahan izin tambang menjadi tolak balik

masyarakat menggantungkan hidup pada sektor tambang timah. Turun temurun diturunkan hingga dikenalkan sedari usia dini seperti apa yang dialami oleh Boy dan Dayang. Menambang bukan suatu kegiatan yang cocok dilakukan sejak usia dini, banyak masyarakat yang menggantungkan kehidupan dari tambang timah mengenalkan kegiatan menambang seperti halnya mengenalkan anaknya dengan hobi agar dimasa depan mereka dapat menguasai suatu minatnya.

Mewajarkan siswa menambang merupakan bentuk keparahan pewajaran aktivitas menambang dalam masyarakat. Menambang kekayaan alam secara illegal saja sudah dapat dikategorikan sebagai perilaku yang tidak dapat dibenarkan, apalagi membenarkan perilaku tambang oleh anak-anak yang masih berada di usia wajib belajar. Anak-anak ini seharusnya fokus pada pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan dasar yang berguna untuk menopang mereka hidup di kemudian hari. Kisah Boy & Dayang dapat dijadikan refleksi apakah Timah di negeri serumpun sebalai ini hadir membawa keberkahan? atau justru kesengsaraan?

BAGIAN II : LINGKUNGAN SOSIAL

KELUARGA

Boy dan Dayang di besarkan dalam keluarga yang dalam memenuhi sandang, pangan, dan papan dengan mengandalkan hasil timah. Ketrampilan dalam menambang diperoleh dari orang tua yang sejak dini melibatkan mereka dalam pekerjaan ini. Orang tua mereka menganggap ini bukanlah masalah yang besar, selama tidak mengganggu jam belajar di sekolah mereka bisa untuk ikut orang tuanya bekerja di situs tambang. Kedua pelajar ini tidak mendapat paksaan dari kedua orangtuanya untuk bekerja pun juga tidak melarang jika mereka mempunyai keinginan untuk bekerja sepulang sekolah. Pelibatan anak sekolah dalam menambang timah serta normalisasi aktivitas bekerja di usia mereka secara tidak sadar mendorong mereka untuk memilih menambang sebagai aktivitas yang dilakukan di sela-sela kegiatan sekolah. Keluarga disini memiliki pengaruh yang paling signifikan jika dibandingkan lingkungan sosial lainnya. Maka tidak heran mayoritas dari siswa penambang memiliki keluarga yang bekerja sebagai penambang pula. Orang tua merasa kegiatan menambang lumrah terjadi di kalangan anak sekolah,

sebagai mana pengalaman mereka yang diturunkan oleh generasi sebelumnya untuk melibatkan anak dalam penambangan.

Sekitar 30-40% masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bekerja mengandalkan sektor penambangan timah (**Dewi, 2024**). Presentase yang cukup besar ini tentu tidak bisa lepas dari adanya peran orang tua yang cenderung melibatkan anaknya ke dalam praktik tambang timah. Proses turun temurun ini terus membentuk rantai yang tidak terputus dan menjebak masyarakat menggantung hidupnya pada timah sebagai sumber penghidupan. Keluarga merupakan lingkup paling dekat yang bisa menentukan keterlibatan anak dalam menambang. Ketika suatu keluarga memiliki toleransi terhadap keterlibatan anak dalam menambang, meskipun mereka tidak memaksa anak untuk membantu orang tua mereka bekerja, kebiasaan-kebiasaan inilah yang akan terus melanjutkan ketergantungan terhadap sumber daya timah dan tingginya keterlibatan pelajar dalam perilaku menambang.

GURU

Proses pembelajaran yang terganggu merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh siswa penambang. Guru mereka di sekolah menyadari dengan betul dampak yang diberikan oleh aktivitas bekerja sebagai penambang pada performa akademik siswa, hal ini dapat diamati dari perilaku-perilaku belajar siswa penambang. Kontrol guru terhadap keterlibatan siswanya dalam bekerja di tambang sangat terbatas, terutama jika dibandingkan dengan kontrol yang dimiliki oleh orang tua. Alhasil, gurulah yang harus menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dari siswa penambang. Pada akhirnya, guru hanya dapat berusaha membantu pada titik memaksimalkan keterbatasan kondisi yang ada pada siswa penambang untuk dapat mengikuti proses belajar secara optimal. Guru-guru tidak bisa bertindak lebih dalam mencampuri bagaimana keluarga ingin membentuk siswa penambang dan juga tidak bisa membendung kemauan siswanya untuk bekerja sebagai penambang, hal ini merupakan titik yang berada diluar jangkauan mereka. Apalagi jika menambang dilakukan

dengan alasan faktor ekonomi, soal bertahan hidup tentu sangat sulit dikompromi serta dilarang oleh siapapun.

Tantangan menjaga motivasi siswa penambang untuk tetap bersekolah menjadi persoalan yang sering ditemui. Guru seringkali tidak menaruh ekspektasi yang tinggi terhadap mereka, toleransi diberikan pada siswa menambang dalam bentuk mewajarkan perilaku-perilaku tertentu yang merupakan lawan dari perilaku positif dalam belajar yang diakibatkan oleh pekerjaan yang menguras fisik dan mental mereka. Siswa menambang yang selalu hadir dikelas terlepas dari performa akademiknya merupakan bentuk yang sangat baik dimata para guru, melihat bagaimana seringkali bekerja mencari timah menghilangkan fokus siswa dalam belajar hingga pada kondisi terparah dapat menggantikan prioritas untuk memperoleh pendidikan wajib. Motivasi terus dipupuk oleh guru agar mereka mau tetap bersekolah meskipun secara akademis mereka mendapatkan nilai yang kurang. Melihat kondisi siswa penambang maka wajar persepsi guru untuk memberi standar yang berbeda dengan anak-anak

yang tidak menambang. Langkah memberi *feedback* yang positif terus dilakukan oleh guru guna memberikan *reward* yang dapat dijadikan penguat motivasi siswa penambang untuk tetap bersekolah.

TEMAN

Berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya merupakan hak yang harus diterima oleh Boy & Dayang. Fase anak hingga remaja merupakan fase yang penting dan cukup menentukan dalam tepenuhinya kebutuhan yang diperlukan dalam perkembangan manusia. Dayang merasa, dengan bersekolah ia bisa berjumpa dengan teman-temanya dan melakukan permainan yang ia sukai. Ketika bekerja di lokasi tambang, memang terdapat beberapa anak sebaya lainnya, tetapi situasi tentu akan berbeda dengan situasi ketika Dayang berinteraksi di sekolah. Fokus anak-anak di lokasi penambangan timah tentu akan lebih menitikberatkan pada melakukan tugas dan tanggung jawabnya, bukan memenuhi hak nya sebagai anak yang seharusnya mereka terima. Hal yang miris melihat anak-anak seusia Boy dan Dayang harus menghabiskan waktu

muda mereka di situs tambang, saat anak-anak seusia mereka seharusnya sibuk mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti belajar bahasa asing, mengikuti kelas olahraga, mengikuti jam tambahan, melakukan hobi dll. Memang Boy dan Dayang sudah dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah sendiri, akan tetapi setiap manusia memiliki fase tersendiri dalam perkembangan, ketika suatu fase belum terpenuhi secara baik maka hal ini bisa berdampak pada perilaku mereka di masa depan.

Anak seusia Boy dan Dayang berada di fase belajar baik di lingkungan sekolah maupun sosial, sudah seharusnya mereka mendapatkan lingkungan yang layak dengan teman yang sebaya, lingkungan kerja bukanlah lingkungan yang harus mereka hadapi di usia ini. Ketrampilan sosial juga akan terbentuk bila mereka mendapatkan tempat dan teman yang seharusnya mereka dapatkan di usia tersebut. Jadwal bekerja juga tentu akan mengurangi fase bermain anak dan bermain dengan lingkungan sosial merupakan faktor yang krusial yang akan membentuk diri mereka. Bersosialisasi secara sehat di lingkungan seharusnya

akan membantu mereka dalam memahami diri mereka. Bekerja sebagai penambang membuat Boy jarang melakukan aktivitas kesukaanya yakni bermain sepak bola, hobi ini ia relakan untuk menambang timah bersama orang tuanya. Pilihan ini cukup sulit bagi Boy, melakukan aktivitas yang ia sukai bersama teman-teman sebayanya tetapi tidak mendapatkan uang atau memilih menambang timah dan harus merelakan bermain dengan temannya. Menambang Boy pilih dengan dalih bermain bola hanyalah kegiatan bermain-main yang membuang waktu, menambang bisa bantu saya dapatkan uang. Pemikiran ini seharusnya tidak tertanam dalam anak-anak seusai Boy, kebiasaan yang dikenalkan oleh orang terdekat Boy nampaknya telah berhasil membentuk pemikiran seperti ini.

PEKERJA TAMBANG

Mayoritas pekerja tambang timah berada di usia dewasa, mereka menghabiskan hampir seluruh hidup mereka dengan bekerja sebagai penambang timah. Interaksi dengan pekerja yang berumur lebih dewasa berpotensi untuk mempengaruhi bagaimana pola pikir

anak-anak tersebut. Terlebih, mereka yang memilih jalan hidup sebagai buruh tambang mayoritas memiliki kesadaran akan pendidikan yang kurang. Sosialisasi dengan lingkungan seperti memiliki potensi membahayakan motivasi siswa penambang dalam mengejar pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan bentuk investasi jangka panjang yang seringkali akan terlihat di masa yang akan mendatang, maka dari itu manfaat bekerja sebagai penambang jauh terlihat menguntungkan orang-orang yang bergelut di sektor penambang. Sedikit pancingan untuk meninggalkan sekolah bisa menggoyahkan anak-anak ini untuk meninggalkan bangku sekolah. Sangat riskan untuk melibatkan mereka di lingkungan yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan yang rendah.

Pekerja tambang dewasa yang berbagi lingkungan kerja yang sama dengan siswa penambang ini mewajarkan praktik tambang di usia dini. Fenomena ini bukanlah hal yang mengeherankan mengingat mereka juga mengalami hal yang sama dengan apa yang dirasakan oleh siswa penambang yang memulai bekerja saat usai dini. Penerimaan dari pihak keluarga dan

pekerja tambang terhadap praktik penambangan timah oleh siswa sekolah merupakan kombinasi yang menguatkan maraknya praktik siswa menambang. Orang-orang sekitar memiliki andil besar atas keterlibatan siswa dalam praktik menambang timah, guru yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan tidak dapat berperan lebih jauh karena keterbatasan jangkaun dalam mengontrol siswa yang menjadi tanggung jawab utama keluarga siswa tersebut.

BAGIAN III : KONDISI EKONOMI